

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS ICT DI KABUPATEN MADIUN

Ali Suherman

Pengawas Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Madiun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran dan mengelola kegiatan proses pembelajaran. Meningkatkan kemampuan Guru dalam memanfaatkan Information and Communications Technology dalam menunjang proses belajar mengajarnya di kelas. Menumbuhkan persepsi positif guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sebagai layanan bantuan proses pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Meningkatkan intensitas kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran sebagai wahana peningkatan kemampuan profesionalisme Guru. Penelitian ini menggunakan metode *School Action Research* (SAR), penelitian ini mengacu model PTS yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (2008) dalam Ritawati yang terdiri dari 4 tahap yang meliputi dengan Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Subjek Penelitian adalah Guru di SMK Negeri 1 Gemarang dan SMK Negeri 1 Wonoasri yang berjumlah 199 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rata-rata tingkat kemampuan guru pada siklus I sebesar 65,05% yang tergolong kurang, dan meningkat pada siklus II menjadi 72,14% yang tergolong kurang dan pada siklus III meningkat menjadi 86,70% dengan kategori baik

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Supervisi Akademik, ICT

ABSTRACT

This study aims to improve the ability and skills of teachers in preparing lesson plans and managing learning process activities. Improve the ability of teachers in utilizing Information and Communications Technology in supporting the teaching and learning process in the classroom. Cultivate a positive perception of teachers towards the implementation of academic supervision carried out by school principals and supervisors as a service to assist the learning process in improving the quality of education. This study uses the *School Action Research* (SAR) method, this study refers to the PTS model developed by Kemmis and Mc Taggart (2008) in Ritawati which consists of 4 stages which include Planning, Action, Observation and Reflection. The research subjects were teachers at SMK Negeri 1 Gemarang and SMK Negeri 1 Wonoasri, totaling 199 people. The results showed that the average

level of teacher ability in the first cycle was 65.05% which was classified as less, and increased in the second cycle to 72.14% which was classified as less and in the third cycle increased to 86.70% in the good category.

Keywords: Teacher Competence, Academic Supervision, ICT

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan sumber bahan untuk dipelajari berkembang demikian cepat. Dalam kondisi demikian, tuntutan terhadap kualitas manusia terdidik, baik kemampuan intelektual, kemampuan vokasional dan rasa tanggung jawab kemasyarakatan, kemanusiaan dan kebangsaan juga meningkat sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Standarisasi Kompetensi Tenaga Kependidikan dengan menerapkan Standar Kompetensi bagi Tenaga Kependidikan, baik pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional. Lingkup standar nasional pendidikan meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Standar-standar tersebut merupakan acuan dan kriteria dalam menetapkan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan merupakan salah satu standar yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Guru yang profesional adalah yang telah menguasai empat kompetensi utama antara lain: (1) kompetensi pedagogik (akademik); (2) kompetensi kepribadian (personal); (3) kompetensi sosial; dan (4) kompetensi profesional.

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan

Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian.

Guru diharapkan untuk mengembangkan kompetensinya dalam pembuatan bahan ajar yang merupakan salah satu sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran berupa bahan ajar merupakan komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah untuk dapat mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dengan baik, ini merupakan setengah dari suatu keberhasilan sudah dapat tercapai, tinggal setengahnya lagi yang terletak pada pelaksanaan pembelajaran. Secara umum pada saat ini ada gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran seringkali tanpa didukung dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang baik, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tanpa persiapan dari guru menjadikan proses pembelajaran yang tidak dapat diterima dan tidak menarik bahkan tidak menyenangkan bagi siswa, kedatangan guru tidak tepat waktu, meninggalkan kelas sebelum waktunya, kegiatan penilaian yang tidak terorganisir dengan baik sehingga hasil evaluasi tidak mengatasi fenomena tersebut maka guru dituntut mampu menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi analisis standar kompetensi, kompetensi dasar, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Guru diharapkan menyusun sendiri perangkat pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa dan daya dukung sekolah.

Kenyataan di lapangan saat ini ditemukan berbagai masalah dalam penyelenggaraan pendidikan yang berakibat buru pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Permasalahan yang paling krusial adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran yang dilakukan para guru, umumnya guru jarang membuat perencanaan pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi siswa. Guru hanya sekedar menggugurkan kewajibannya.

Sementara itu sistem pembinaan profesional yang seharusnya dapat diberdayakan keberadaannya kini semakin jarang dimanfaatkan seperti forum

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). MGMP sebagai salah satu wadah bagi guru yang bergabung dalam organisasi gugus sekolah bertujuan menjadikan guru lebih profesional dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Melalui pendekatan sistem pembinaan profesional diharapkan guru mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, termasuk dalam mengembangkan kurikulum. MGMP adalah wadah pembinaan profesionalisme bagi guru dalam upaya peningkatan kemampuan profesional guru khususnya dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan, yang berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru dan siswa, metode mengajar, dan lain-lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif.

Fokus pemberdayaan MGMP dalam kajian ini dimaksudkan sebagai suatu kegiatan untuk membantu, melayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai tujuan. Baedhowie, (dalam PMPTK,2009: 9) menyatakan bahwa tujuan MGMP adalah untuk lebih mengaktifkan komunikasi antar guru, baik yang sebidang (dalam kelompok mata pelajaran) atau dalam suatu klaster tertentu, sehingga dalam proses selanjutnya akan menjadi grup-grup dinamis (*dynamic groups*) yang aktif untuk berkembang dengan berbagai kegiatan inovatif.

Gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran yang tanpa didukung dengan perencanaan pembelajaran yang baik terjadi di SMK Kabupaten Madiun. Mereka hanya menggunakan RPP yang diberikan dari kecamatan, melaksanakan proses pembelajaran tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang tersedia. Melihat fenomena yang terjadi, maka dipandang perlu mengadakan penelitian tindakan sekolah tentang peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengacu pada Permendiknas 41 tahun 2007 melalui supervisi akademik berbasis Information and Communications Technology di SMK Kabupaten Madiun, karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah binaan

peneliti, dan dari sebanyak 40 orang guru, peneliti melaksanakan penelitian terhadap guru.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan itulah peneliti ingin meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses. Sebenarnya pembinaan oleh kepala sekolah dan pengawas telah dilakukan. Upaya pembinaan tersebut telah dilakukan di sekolah masing-masing maupun pada saat guru tersebut melakukan MGMP di Sekolah Binaan Peneliti adalah SMKN 1 Gemarang dan SMKN 1 Wonoasri.

Maka Peneliti selaku Pengawas SMK Kabupaten Madiun memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas pokoknya, khususnya dalam mengawal implementasi kurikulum di sekolah. Oleh karena itu peneliti selaku pengawas SMK yang membawahi 7 Sekolah Binaan Menyusun Penelitian Tindakan Sekolah yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Berbasis Information and Communications Technology (ICT) di Musyawarah Guru Mata Pelajaran Kabupaten Madiun”.

Metode Penelitian

Adapun penelitian yang akan diterapkan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) adalah jenis penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Lokasi penelitian adalah di SMKN 1 Gemarang Jalan TGP Desa Sebayi Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun dan di SMKN 1 Wonoasri Jl. P.Sudirman no 1 Desa Purwosari Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan pada Semester I Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode *School Action Reserch* (SAR), penelitian ini mengacu model PTS yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (2008) dalam Ritawati yang terdiri dari 4 tahap yang meliputi dengan Perencanaan,

Tindakan , Observasi dan Refleksi. Subjek Penelitian adalah Guru di SMK Negeri 1 Gemarang dan SMK Negeri 1 Wonoasri yang berjumlah 199 orang

Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggungjawab; guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajarannya di sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat.

Kemampuan guru disebut juga kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam hal keterampilan, seorang guru harus menguasai keterampilan mengajar, yaitu: membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. Dalam proses belajar-mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor dan merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas.

Depdiknas mengidentifikasi kemampuan mengajar guru dalam tiga gugus yang lebih dikenal dengan alat penilaian kemampuan guru (APKG) yaitu; (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan melaksanakan Pembelajaran, dan (3) kemampuan mengadakan hubungan antar pribadi (sosial). Sedangkan BSNP (dalam Priatna, 2021) dikemukakan 14 kompetensi guru yaitu kemampuan: (1) menguasai karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) pengembangan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) pengembangan potensi peserta didik, (6)

komunikasi dengan peserta didik, (7) penilaian dan evaluasi, (8) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional. (9) menunjukkan pribadi yang dewasa dan tauladan, (10) etos kerja, tanggung jawab yang tinggi dan rasa bangga menjadi guru, (11) bersikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif, (12) komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat, (13) penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, dan (14) mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

Mengacu pada beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dikelompokkan ke dalam empat aspek pokok yaitu, kemampuan mendisain pelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan evaluasi dan kemampuan melaksanakan hubungan antara pribadi guru, sesama guru, siswa, orang tua dan masyarakat.

Konsep Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah

pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Supervisi akademik adalah merupakan kegiatan terencana yang ditujukan pada aspek kualitatif sekolah dengan membantu guru melalui dukungan evaluasi pada proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar (Dirjen PMPTK, 2009:5). Sehubungan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), supervisi akademik dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) melalui supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, dan dilakukan melalui saling berbagi pengalaman dengan guru lain, dengan pembina gugus, dan dengan pengawas sekolah, sehingga masalah kurangnya kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dapat teratasi secara maksimal.

Tujuan dan fungsi supervisi akademik

Supervisi akademik dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang sesuai dengan Permen Diknas No. 41 tahun 2007. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melalui Supervisi Akademik dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, dan dilakukan melalui saling berbagi pengalaman dengan guru lain, dengan pembina dari pengawas sekolah. Sehingga masalah kurangnya kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dapat teratasi.

Tujuan supervisi akademik adalah: 1) membantu guru mengembangkan kompetensinya, 2) mengembangkan kurikulum, 3) mengembangkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987).

Prinsip-prinsip supervisi akademik

- 1) Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
- 2) Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.
- 3) Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.
- 4) Realistis, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya.
- 5) Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.
- 6) Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
- 7) Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
- 8) Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.
- 9) Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
- 10) Aktif, artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi.
- 11) Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor
- 12) Berkesinambungan (supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala sekolah).
- 13) Terpadu, artinya menyatu dengan dengan program pendidikan.
- 14) Komprehensif, artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik di atas (Dodd, 1972).

Supervisi akademik sama sekali bukan penilaian unjuk kerja guru. Apalagi bila tujuan utama penilaiannya semata-mata hanya dalam arti sempit, yaitu mengkalkulasi kualitas keberadaan guru dalam memenuhi kepentingan akreditasi guru belaka. Hal ini sangat berbeda dengan konsep supervisi akademik. Secara konseptual, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan

kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Model Supervisi Tradisional

1) Observasi Langsung

Supervisi model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada guru yang sedang mengajar melalui prosedur: pra-observasi dan post-observasi.

a) Pra-Observasi

Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi dan analisis.

b) Observasi

Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.

c) Post-Observasi

Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang: kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi ketrampilan-ketrampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

2) Supervisi akademik dengan cara tidak langsung

a) Tes dadakan

Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.

b) Diskusi kasus

Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi Proses Pembelajaran (PBM), laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.

c) Metode angket

Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan siswanya dan sebagainya.

Model Kontemporer (masa kini)

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi akademik dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik langsung, yaitu: dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda.

Pengertian Information and Communications Technology (ICT)

Information and Communications Technology, adalah payung besar terminologi yang mencakup seluruh peralatan teknis untuk memproses dan menyampaikan informasi. ICT mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Oleh karena itu, teknologi informasi dan teknologi komunikasi adalah dua buah konsep yang tidak terpisahkan.

Istilah “Information and Communications Technology” tidak dapat dipisahkan dari konsep yang membangunnya, yakni konsep “Teknologi Informasi” dan “Teknologi Komunikasi”.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Information and Communications Technology adalah suatu kegiatan pengolahan dan penyebaran informasi dengan menggunakan teknologi komputasi elektronik agar menjadi suatu informasi yang efektif dan komunikatif guna disampaikan/ditransmisikan kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

Penerapan Information and Communications Technology (ICT) dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi yang berlangsung dengan sangat pesat dimulai dari pertengahan abad ke-20 hingga saat ini (awal abad ke-21) telah menyebabkan hampir seluruh aspek dalam kehidupan manusia telah mendapatkan sentuhan teknologi. Teknologi pada dasarnya memang diciptakan untuk mempermudah hidup manusia, sehingga manusia bisa menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya dengan lebih cepat, efektif, efisien dan juga optimal.

Di masa-masa awal pemanfaatan ICT untuk kegiatan pembelajaran, teknologi media yang sedang berkembang pada saat itu sering dimanfaatkan sebagai media penyampaian informasi pembelajaran. Media televisi dan radio memegang peranan penting dalam hal pemanfaatan teknologi untuk penyebarluasan materi pembelajaran selama abad ke-20. Radio telah dimanfaatkan untuk mengantarkan informasi pembelajaran ke tempat-tempat terpencil seperti pelosok desa atau Kabupaten yang jauh dari pusat pemerintahan, sedangkan televisi digunakan untuk menyampaikan informasi pembelajaran ke seluruh penjuru dunia.

ICT sebagai sebuah alat bantu dalam kegiatan pembelajaran bila didesain dan diintegrasikan dengan baik bisa membantu meningkatkan penyerapan pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup peserta didik. Dengan pengintegrasian ICT, sebuah kegiatan pembelajaran tidak lagi hanya akan berpusat kepada pengajar sebagai pusat

pengetahuan, akan tetapi akan lebih berpusat kepada peserta didik (*student-centered*) sebagai pihak yang benar-benar memiliki kendali atas kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Cynthia (2009: 6) mengemukakan bahwa setidaknya ada lima kondisi efektif pembelajaran yang bisa dicapai melalui pemanfaatan ICT sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Aktif; Dengan pemanfaatan ICT, suasana pembelajaran tidak akan lagi menjadi abstrak, melainkan lebih nyata dan relevan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Keterlibatan peserta didik akan meningkat, dan peserta didik akan dengan lebih mudah memilih materi pelajaran yang dibutuhkannya.
- 2) Pembelajaran Kolaboratif; ICT memungkinkan peserta didik untuk belajar secara kolaboratif, baik dengan sesama peserta didik, dengan pengajar, maupun narasumber yang berhubungan dengan topik yang sedang mereka pelajari. ICT telah memudahkan peserta didik untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi dengan beragam format kapanpun dan di manapun mereka sedang berada.
- 3) Pembelajaran Kreatif; ICT telah memungkinkan peserta didik untuk menghasilkan produk yang unik dan menarik, karena ICT memiliki kemampuan untuk menggabungkan berbagai format sajian ke dalam satu kesatuan, seperti materi multimedia, film, *website* dll.
- 4) Pembelajaran Integratif; Penggunaan ICT telah memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah menggabungkan berbagai informasi dari ragam disiplin ilmu ke dalam satu kesatuan informasi. Dengan informasi yang lebih mudah didapat, peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang sedang mereka bahas.
- 5) Pembelajaran Evaluatif; ICT memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi sendiri kegiatan pembelajaran mereka. Dengan menggunakan aplikasi tertentu, peserta didik mampu mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap sebuah materi pembelajaran dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan mereka agar bisa lebih menyempurnakan pemahamannya.

Pemanfaatan Teknologi Informasi di Gugus Sekolah

Abdulhak (2010: 4) mengemukakan bahwa secara garis besar TIK memiliki empat peranan sebagai berikut:

1) Memperluas akses pendidikan

ICT dapat membuka akses yang lebih luas terhadap pendidikan. Dengan ICT, kegiatan pembelajaran tidak terbatas lagi pada dinding-dinding ruang kelas, akan tetapi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja asal peserta didik yang bersangkutan terhubung ke internet. Contohnya, aplikasi ICT seperti *distance education* (pendidikan jarak jauh) telah memberi kesempatan kepada mereka yang misalnya waktunya terbatas karena pekerjaan menjadi tetap bisa mengikuti pendidikan dengan bantuan teknologi.

2) Meningkatkan efisiensi pendidikan

Efisiensi dalam bidang pendidikan berarti sebuah pendidikan bisa tersampaikan dengan kualitas terbaik dan menuju hasil yang optimal tanpa biaya yang mahal. Pemanfaatan ICT memungkinkan hal itu terjadi. Melalui pemanfaatan ICT, peserta didik dapat melakukan kegiatan akademik sesuai dengan tuntutan kurikulum walaupun mereka tidak menghabiskan waktunya di kelas. Selain itu bagi siswa yang memiliki disiplin diri dan motivasi belajar yang tinggi, pemanfaatan ICT dapat mempercepat proses untuk mencapai tingkat penguasaan, dan memperluas pilihan belajar sesuai dengan kemampuan dan kondisi diri peserta didik melalui kegiatan belajar mandiri (*self learning*) (Abdulhak 2010: 4).

3) Memperbaiki proses belajar mengajar

ICT dengan segala potensi dan kemampuannya dalam menyajikan materi yang variatif dalam berbagai format mampu mengantarkan proses belajar mengajar yang lebih baik guna memberikan hasil belajar yang lebih optimal pada diri peserta didik. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa bila dibandingkan dengan mengikuti pembelajaran konvensional tatap muka dan ceramah yang monoton di dalam kelas, peserta didik akan lebih memiliki ketertarikan untuk

belajar melalui penggunaan media yang bisa mengantarkan beragam format seperti gambar, suara, video, animasi, atau program interaktif.

Dalam pemanfaatannya, ICT diharapkan bisa menghasilkan suatu kegiatan pembelajaran efektif yang dapat mendorong keingintahuan intelektual siswa dan yang menyenangkan sehingga mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembentukan pengetahuannya.

4) Memperbaiki Sistem Pengelolaan

Dalam hal manajemen dan administrasi pendidikan, ICT dapat dipergunakan untuk membantu mengelola dan mengolah data-data pendidikan dan pembelajaran, seperti keadaan peserta didik dan pengajar, hasil penilaian peserta didik, keuangan, keadaan sarana dan prasarana suatu lembaga pendidikan dll. Hal ini dilakukan demi menghasilkan suatu lembaga pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang berkualitas yang mampu menyediakan data pendidikan yang akurat, mudah dipergunakan, serta dapat diperoleh dengan tepat waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Awal Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Sebelum Penelitian

Gejala atau fenomena dalam proses pembelajaran yang tidak inspiratis, menyenangkan dan menantang, kurang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif, siswa tidak diberikan ruang prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan perkembangan bakat, minat dan fisik dan psikologi siswa telah terjadi di MGMP SMK.

Dari 199 guru yang mampu melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang cukup baik hanya sebanyak 159 orang saja atau 79% sisanya 21% atau sebanyak 40 orang guru sangat jauh dari harapan. Hasil supervisi yang dilakukan kepada 40 orang guru tersebut menunjukkan nilai yang sangat memprihatinkan. Mereka tidak membuat perencanaan pembelajaran, sehingga pelaksanaan

pembelajaran yang dilakukan pun hanya sebatas menggugurkan tugas dan kewajiban saja. Di bawah ini disajikan hasil supervisi akademik yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan.

Tabel 4.1. Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Pra Siklus

No	Aspek yang disupervisi	Jumlah Nilai	Rata-rata	Kategori
1	Perencanaan	2,510.57	62.76	<i>Kurang</i>
2	Pelaksanaan	2,581.50	64.54	<i>Kurang</i>
	Jumlah	5,092.07	63.65	<i>Kurang</i>

Berdasarkan Tabel 4.1. di atas bahwa rata-rata tingkat kemampuan guru 63,65 dengan kategori kurang. Setelah dilakukan identifikasi penyebab rendahnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, diperoleh hasil bahwa guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran, kurang mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik, tidak memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi.

Dalam menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran guru memiliki kelemahan pada kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang direncanakan hal ini nampak pada rencana pembelajaran tidak disusun secara sistematis dan sistemik, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang secara kreatif dan mandiri sehingga siswa tidak memiliki pengalaman belajar yang permanen. Seharusnya pembelajaran yang dibuat dapat memicu dan memelihara keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus I

Berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada kemampuan awal maka peneliti melakukan bimbingan dan pembinaan di MGMP untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran. Adapun materi yang disajikan kepada guru meliputi kompetensi pedagogik dan profesional guru,

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran.

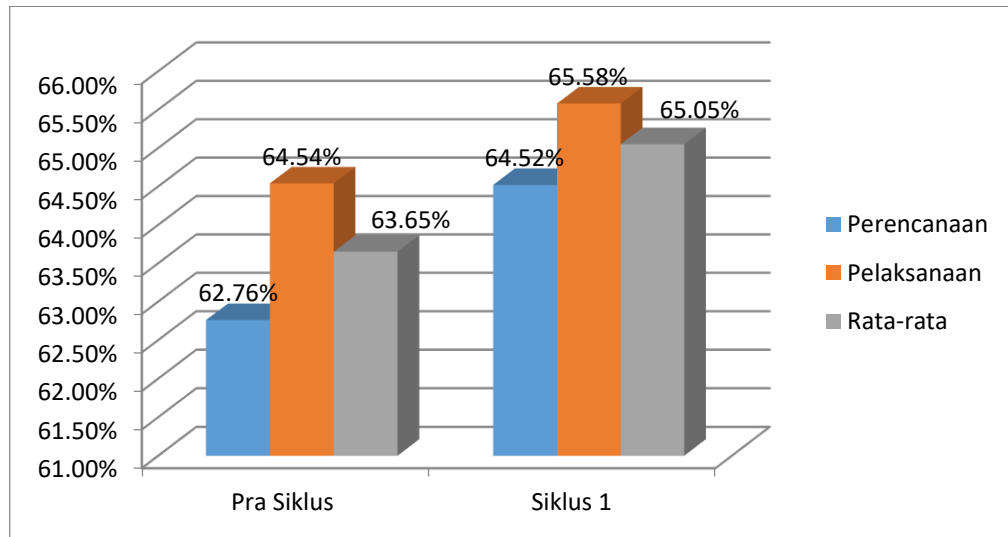
Setelah dilaksanakan proses siklus I para guru secara bertahap dapat menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga hasil supervisi akademik Siklus I mengalami peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Di bawah ini disajikan tabel hasil pelaksanaan supervisi akademik

Tabel 4.1. Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

No	Kegiatan	Perencanaan	Pelaksanaan	Rata-rata	Kategori
1	Pra Siklus	62.76	64.54	63.65	<i>Kurang</i>
2	Siklus I	64.52	65.58	65.05	<i>Cukup</i>

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa keterlaksanaan perencanaan guru dalam Siklus I 64,52 sedangkan pemenuhan pelaksanaan standar proses mencapai nilai 65,05. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata 1,4 dibanding kemampuan awal guru.

Kemampuan guru pada siklus I mengalami peningkatan kemampuan seperti pada pra pembelajaran guru sudah memantau kesiapan siswa untuk belajar, melakukan appersepsi, dan memperhatikan karakter siswa, namun umumnya guru belum menyampaikan kriteria pencapaian tujuan. Di bawah ini disajikan diagram Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I.



Gambar 4.1. Diagram Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

Berdasarkan gambar diagram di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebelum siklus I mencapai 63,65% sedangkan setelah dilaksanakan Siklus I mencapai 65,05%. Dengan kategori kurang. Adapun kekurangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sedangkan pada indikator Kesesuaian dengan perencanaan Pembelajaran umumnya guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai skenario rencana pembelajaran dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan prinsip belajar yang mendidik. Khusus penguasaan materi, umumnya guru sudah menunjukkan penguasaan struktur konsep, dan aplikasi materi. Namun guru belum memfasilitasi pengembangan potensi seluruh siswa menguasai materi.

Kelemahan utama guru dalam supervisi akademik Siklus I terletak pada indikator penggunaan pendekatan dan strategi pembelajaran antara lain guru belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang direncanakan, guru belum melaksanakan pembelajaran aktif dan interaktif sehingga aktivitas kelas belum meningkat dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Guru juga belum menumbuhkan kreativitas siswa menguasai informasi dan menggunakan informasi.

Guru juga belum memberikan ruang aktivitas kelas secara optimal sehingga tidak memberikan pengalaman belajar yang bernilai bagi siswa.

Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus II

Sebelum kegiatan Siklus II dilaksanakan peneliti mengadakan kegiatan bimbingan di MGMP dengan Materi Kegiatan MGMP difokuskan kepada analisis kebutuhan guru terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan Kegiatan Inti dalam proses pembelajaran antara lain penggunaan pendekatan, metode, model-model pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Adapun model pelatihan di MGMP para guru belajar sesama guru dengan model *peer teaching* sebelum diterapkan dalam pembelajaran sesungguhnya di kelas.

Siklus II dilaksanakan karena nilai rata-rata perolehan siklus I masih jauh dibawah kemampuan guru yang diharapkan. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I maka peneliti melanjutkan penelitian pada Siklus II.

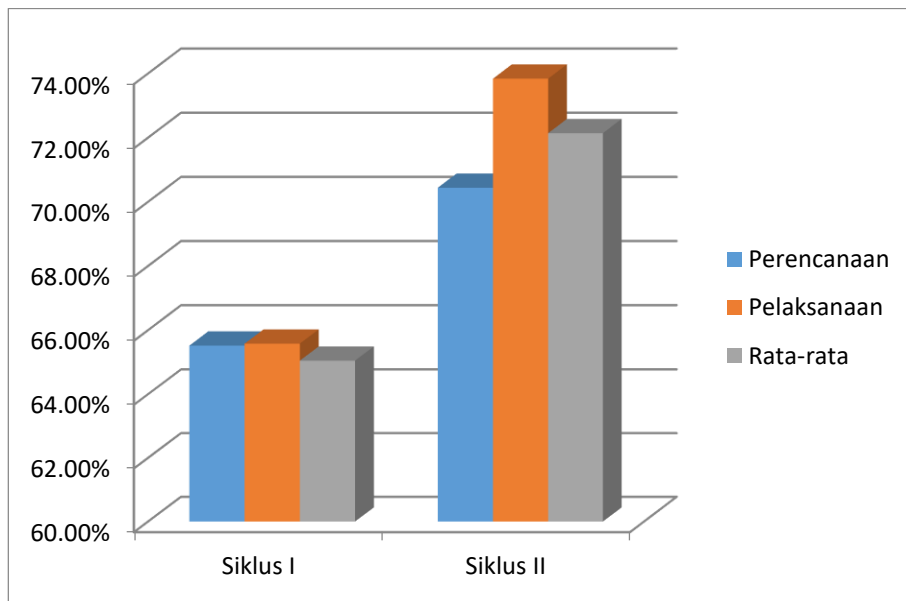
Setelah dilaksanakan Siklus II secara umum guru mampu menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari namun umumnya para guru belum menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.

Pengamatan pada kegiatan inti difokuskan pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi proses pembelajaran untuk mencapai indikator yang ditetapkan dan apakah proses tersebut dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pada tahapan kegiatan inti secara umum guru belum dapat memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia sesuai dengan tahapan pembelajaran. Di bawah ini disajikan Tabel Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus II

Tabel 4.2. Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus II

No	Kegiatan	Perencanaan	Pelaksanaan	Rata-rata	Kategori
1	Siklus I	64.52	65.58	65.05	<i>Cukup</i>
2	Siklus II	70.44	73.84	72.14	<i>Baik</i>

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa keterlaksanaan perencanaan guru dalam Siklus I 64,52 sedangkan pemenuhan pelaksanaan standar proses mencapai nilai 65,05. Sedangkan hasil Siklus II menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada penyusunan RPP diperoleh nilai 70,44 dan pada tahap pelaksanaan pembelajaran diperoleh nilai 73,84 dengan nilai rata-rata 72,14. Sehingga dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru tersebut disebabkan karena proses bimbingan yang didasarkan terhadap analisis kebutuhan guru, proses *Coaching* dan *peer teaching*. Di bawah ini disajikan diagram Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I.



Gambar 4.2. Diagram Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I

II

Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa Pelaksanaan Supervisi Akademik yang dilakukan kepada guru di SMKN 1 Gemarang dan SMKN 1 Wonoasri pada siklus I pada tahap perencanaan diperoleh diperoleh nilai 64,52%, pada tahap pelaksanaan diperoleh nilai 65.68% dengan nilai rata-rata 65.05%. Sedangkan hasil Siklus II menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada penyusunan RPP diperoleh nilai 70,44% dan pada tahap pelaksanaan pembelajaran diperoleh nilai 73,84% dengan nilai rata-rata 72,14%.

Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus III

Sebelum Pelaksanaan Siklus III, dilakukan kegiatan pembinaan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran dengan memfokuskan pada kekurangan guru dari hasil evaluasi dan refleksi Siklus II dan dilanjutkan dengan penyampaian materi latihan yang meliputi pemanfaatan ICT dalam pelaksanaan pembelajaran.

Materi Kegiatan MGMP juga difokuskan kepada analisis kebutuhan guru terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Inti dalam proses pembelajaran antara lain penggunaan pendekatan, metode, model-model pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar yang berbasis IT, dan penilaian hasil belajar.

Khusus pada penerapan pembelajaran berbasis IT guru dibina melalui pertemuan gugus untuk dapat memanfaatkan ICT dalam pembelajaran diantaranya membuat alat peraga menggunakan media power point, memperkenalkan penggunaan *camera digital* dan *Movie Maker*. Selanjutnya kegiatan *Peer Teaching* di MGMP dimanfaatkan oleh para guru sebagai latihan pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT di kelas.

Kegiatan Pembinaan diakhiri bersama dimana diperoleh kesepakatan antara pengawas dengan para guru bahwa kegiatan Siklus III berikut dilaksanakan supervisi akademik oleh kepala sekolah masing-masing, RPP dibuat guru harus dikirim melalui

email pengawas kemudian proses pembelajaran harus direkam dengan *Handycam* selanjutnya dibuat softcopy dan dikirim kepada pengawas.

Peneliti dengan para guru menyepakati bahwa proses supervisi akademik berikutnya dinilai oleh observer masing-masing kepala sekolah. Hasil Penyusunan RPP yang dibuat guru yang dipersiapkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran dikirim melalui email pengawas. Sedangkan proses pelaksanaan pembelajaran yang disupervisi oleh kepala sekolah harus direkam dengan *handycam* dan dibuat softcopinya selanjutnya diserahkan atau dikirim kepada pengawas sekolah.

Pelaksanaan Siklus III, tidak dilaksanakan secara langsung melainkan didelegasikan kepada kepala sekolah masing-masing guru tetapi pelaksanaan pembelajaran harus direkam dengan *Handycam* selanjutnya dibuat softcopy dan dikirim kepada pengawas.

Pengawas melakukan pengolahan data dengan menggunakan instrumen yang telah disepakati bersama untuk menilai RPP dan softcopy hasil rekaman pelaksanaan pembelajaran. Hasil penilaian yang dilakukan pengawas disosialisasikan baik secara individu maupun pada kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

Setelah melihat dan melakukan pengamatan terhadap hasil penyusunan RPP dan rekaman proses pembelajaran, Peneliti melakukan kegiatan pasca observasi secara individu kepada para guru dan dilakukan evaluasi secara menyeluruh melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

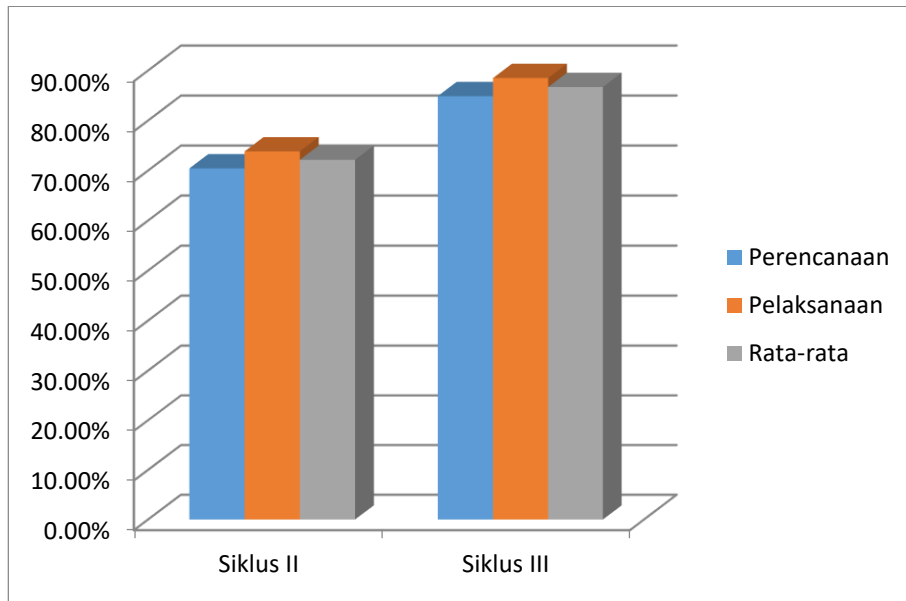
Di bawah ini disajikan tabel hasil pelaksanaan supervisi akademik Siklus III, sebagai berikut :

Tabel 4.3. Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus III

No	Kegiatan	Perencanaan	Pelaksanaan	Rata-rata	Kategori
1	Siklus II	70.44	73.84	72.14	<i>Baik</i>
2	Siklus III	84.89	88.5	86.70	<i>Baik</i>

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa keterlaksanaan perencanaan guru dalam Siklus II 70,44 sedangkan pemenuhan pelaksanaan standar proses mencapai nilai 73,84 dengan nilai rata-rata 72,14. Sedangkan hasil Siklus III menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada penyusunan RPP diperoleh nilai 84,89 dan pada tahap pelaksanaan pembelajaran diperoleh nilai 88,50 dengan nilai rata-rata 86,70 dengan kategori Baik. Sehingga dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru tersebut disebabkan karena proses bimbingan yang didasarkan terhadap analisis kebutuhan guru, proses *Coaching* dan *peer teaching* yang dilanjutkan dengan pembuatan materi pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi. Sedangkan proses pembelajaran direkam dengan menggunakan Handycamp. Proses ini membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih terencana dan siswa menjadi lebih aktif demikian juga para guru berusaha semaksimal mungkin menunjukkan kemampuan profesionalnya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Di bawah ini disajikan diagram Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus I.



Gambar 4.3. Diagram Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Siklus

III

Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa Pelaksanaan Supervisi Akademik yang dilakukan kepada guru di SMKN 1 Gemarang dan SMKN 1 Wonoasri pada Siklus II menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada penyusunan RPP diperoleh nilai 70,44% dan pada tahap pelaksanaan pembelajaran diperoleh nilai 73,84% dengan nilai rata-rata 72,14%. Sedangkan hasil Siklus III menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada penyusunan RPP diperoleh nilai 84,89% dan pada tahap pelaksanaan pembelajaran diperoleh nilai 88,50% dengan nilai rata-rata 86,70%.

Perbandingan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran pada Siklus I, II dan III

Setelah dilaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah Siklus I, II, dan III diperoleh perubahan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada tiap siklus. Peningkatan kemampuan guru pada tiap siklus tersebut tidak lepas dari program yang dikembangkan oleh pengawas melalui kegiatan Musyawarah Guru

Mata Pelajaran (MGMP) di SMKN 1 Gemarang dan SMKN 1 Wonoasri Kabupaten Madiun.

Jenis tindakan kepengawasan yang dilakukan peneliti selaku pengawas pembina di SMKN 1 Gemarang dan SMKN 1 Wonoasri meliputi pemantauan, penilaian, dan pembinaan. pemantauan kegiatannya meliputi pengamatan perekaman pencatatan, dan kunjungan kelas. Penilaian meliputi tes (lisan – tulisan – tindakan), wawancara, observasi, analisis kasus, analisis dokumen, analisis konten, portofolio. Pembinaan meliputi rapat, diskusi, seminar, workshop, bimbingan teknis, studi banding, penelitian, demonstrasi, simulasi, supervisi klinis.

Di bawah ini disajikan perbandingan hasil supervisi akademik yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru di SMKN 1 Gemarang dan SMKN 1 Wonoasri Kabupaten Madiun sebagai berikut :

Tabel 4.4. Perbandingan Hasil Pelaksanaan Supervisi Akademik Tiap Siklus

No	Kegiatan	Perencanaan	Pelaksanaan	Rata-rata	Kategori
1	Pra Siklus	62.76	64.54	63.65	<i>Kurang</i>
2	Siklus I	64.52	65.58	65.05	<i>Kurang</i>
3	Siklus II	70.44	73.84	72.14	<i>Baik</i>
4	Siklus III	84.89	88.5	86.70	<i>Baik</i>

Berdasarkan tabel 4.4. di atas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan supervisi akademik berbasis Information and Communications Technology (ICT) di SMKN 1 Gemarang dan SMKN 1 Wonoasri Kabupaten Madiun dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Proses Supervisi Akademik yang dilakukan oleh peneliti menggunakan berbagai pendekatan yang kontemporer sehingga para guru merasakan layanan dan bimbingan yang bermanfaat bagi pelaksanaan tugas pokok guru sebagai agen pembelajar.

Supervisi akademik yang dilakukan peneliti telah mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP dan melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permen Diknas No. 41 tahun 2007. Pelaksanaan proses pembelajaran melalui supervisi akademik dilakukan dengan pendekatan kolaboratif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan dilakukan melalui saling berbagi pengalaman dengan guru lain, dengan pembina dari pengawas sekolah.

Supervisi akademik dipilih dalam penelitian ini melalui kegiatan pembinaan di dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran di Kabupaten Madiun mampu meningkatkan kemampuan menyusun RPP dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga dengan kemauan sendiri mereka akan melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap tugas pokoknya sebagai agen pembelajar.

PENUTUP

Kemampuan guru di SMKN 1 Gemarang dan SMKN 1 Wonoasri Kabupaten Madiun dalam melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik dalam kegiatan MGMP. Hal ini terlihat dari rata-rata tingkat kemampuan guru pada siklus I sebesar 65,05% yang tergolong kurang, dan meningkat pada siklus II menjadi 72,14% yang tergolong kurang dan pada siklus III meningkat menjadi 86,70% dengan kategori baik. Sedangkan pelaksanaan supervisi akademik berbasis Information and Communications Technology yang dilaksanakan di SMKN 1 Gemarang dan SMKN 1 Wonoasri Kabupaten Madiun mampu meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini karena proses supervisi akademik yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik guru dan diawali melalui proses pembinaan, dan pelatihan dengan rekan sejawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Bafadal, Ibrahim. 2002. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burhanudin,(2004).*Analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta; Andi Depdikbud. 2007. *Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*.
- Depdiknas, 2009, *Rambu-rambu Pengembangan Kegiatan MGMP dan MGMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen PMPTK. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Tahun 2008. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen PMPTK. 2009. *Dimensi Kompetensi Supervisi Akademik Tahun 2009*. Jakarta: Depdiknas
- Hamalik, Oemar. 2012. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- H.A.R. Tilaar,(2014). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Imron Ali. 2005. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Gibson,James L.,(2006). *Organization,behavior,structure and prosess. Organisasi,perilaku,Struktur dan proses* (Terjemahan Nunuk Adiarni). Jakarta Binarupa Aksara
- Sahertian, Piet. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet. 2014. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.